

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kopi Arabica (*Coffea arabica* L.) termasuk genus *Coffea* dari famili Rubiaceae merupakan salah satu dari bahan minuman yang sudah tersebar luas penggunaannya bagi kebutuhan manusia (Mulyana, 1982).

Sebenarnya jenis kopi yang pertama dimasukkan ke Indonesia adalah Arabika. Kopi jenis tersebut masuk ke Indonesia pada tahun 1696 yang dibawa oleh V.O.C dan selanjutnya ditanam di daerah Batavia dan Jawa Barat, kemudian meluas ke daerah Sumatera. Hingga saat ini kultura kopi merupakan tanaman perkebunan yang telah diusahakan di Indonesia secara besar-besaran, baik oleh perkebunan besar maupun perkebunan rakyat (Mulyana, 1982).

Kultura kopi yang dikenal sekarang berasal dari daerah tropis Afrika, yaitu negara Ethiopia atau Abbessenia yang abad ke-15 ditanam di Arab, tepatnya di daerah Yaman (Anonimus, 1980).

Di perdagangan kopi Internasional, Indonesia tercatat sebagai negara pengekspor kopi terbesar di dunia setelah Brasil dan Kolombia (Martadinata, 1984). Hal ini berarti kopi dapat memberikan devisa yang besar bagi Indonesia. Data yang dicatat Biro Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan peningkatan volume ekspor kopi. Pada tahun 1989 kopi sudah menyumbang US\$ 490.404.600 dari volume 357.493 ton. Itulah sebabnya dari prestasi ini sektor perkebunan menempatkan kopi pada peringkat kedua terpenting setelah karet.

Gambaran mengenai kebutuhan dunia akan kopi semakin meningkat sesuai dengan pertambahan penduduk serta semakin majunya perekonomian suatu negara. Untuk kebutuhan di dalam negeri setiap tahunnya diperlukan sekitar 60.000 ton kopi atas dasar tingkat konsumsi 0.5 kg/orang/tahun. Sedangkan bagi negara maju seperti Amerika Serikat dan Swedia mencapai 5.91 – 13.42 kg/orang/tahun (Kertasastro, 1991).

Sekitar 350.000 ton kebutuhan kopi dunia disuplai oleh Indonesia setiap tahunnya. Namun dari total ekspor ini, jenis Arabika baru 10 %-nya atau di bawah 1 % dari ekspor kopi Arabika dunia. Melihat peluang tersebut, perlu diambil kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan produksi kopi Arabika di Indonesia. Salah satunya adalah dengan memperluas areal pertanaman kopi Arabika, karena selama ini luas pertanaman kopi Arabika hanya 3,4 % dari luas seluruh areal pertanaman kopi yang ada. Selain itu, masalah kultur teknis juga perlu ditingkatkan, di antaranya adalah masalah pembibitan. Sedangkan untuk jenis kopi Robusta kebijakan yang perlu adalah tentang perbaikan mutunya (Kerosastro, 1994).

Secara garis besar, perbanyakan kopi dapat dilaksanakan secara generatif (dengan biji) dan secara vegetatif (dengan stek dan penyambungan). Biji sebagai benih dapat berkecambah setelah 5 – 6 minggu penanaman dan untuk mendapatkan bibit kopi yang siap tanam di lapangan membutuhkan waktu yang agak lama, yakni ± 18 bulan (Yahmadi, 1972).